

Representasi Pelecehan Seksual Pada Film *Promising Young Woman* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Jody Kurnia A¹, Ratu Laura Mulia BP², Ratu Nadya W³

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

E-mail : jodykurnia@upnvj.ac.id¹, ratulaurambp@upnvj.ac.id², ratunadyaw@upnvj.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan representasi pelecehan seksual yang ada pada film *Promising Young Woman* karya sutradara Emerald Fennell. Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang menggunakan dua tahap model signifikasi, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Film *Promising Young Woman* sendiri menceritakan tentang kisah pelecehan seksual terhadap perempuan yang berakhir pada balas dendam. Cassie (Carey Mulligan), perempuan berusia 39 tahun yang bekerja sebagai pelayan di salah satu kedai kopi. Sempat menjadi mahasiswa kedokteran, Cassie memutuskan untuk berhenti dan tidak melanjutkan lagi pendidikannya setelah tragedi yang menimpa sahabatnya. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh melalui observasi pada *scene* film. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa representasi pelecehan seksual yang terdapat pada film *Promising Young Woman* dibuktikan dengan adanya tanda-tanda nilai pelecehan seksual yang terkandung dalam beberapa *scene*, baik itu divisualisasikan dalam gambar ataupun dialog secara denotasi, konotasi dan mitos yang ditinjau melalui analisis semiotika Roland Barthes.

Kata kunci : Pelecehan Seksual, Representasi, Semiotika Roland Barthes.

ABSTRACT

The aim off this research is to describe the depiction off sexual harassment in the film Promising Young Woman by director Emerald Fennell. The research data where analyzed using Roland Barthes' semiotic analysis technique which used a two stage signification model, namely detonation, connotation, and myth. The film Promising Young Woman itself tell the story of sexual harassment against woman which ends in revenge. Cassie (Carey Mulligan), a 39 year old woman who work as a waitress in a coffee shop. Once a medical student, Cassie decide to quit and no longer continue her education after the tragedy that befell her best friend. In this study the approach used was descriptive qualitative with data obtained through observation of film scenes. The result of this study prove that the representation of sexual depiction found in the film Promising Young Woman is evidenced by the presence of signs of sexual harassment values contained in several scenes, whether visualized in pictures or dialogues.

Key word : Value of Sexual Harassment, Representation, Roland Barthes Semiotics.

1. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual di Indonesia sampai saat ini masih sering terjadi, dan menyita perhatian yang cukup besar dari

masyarakat, hal ini terlihat pada beberapa kasus yang terjadi, seperti pada kasus pelecehan seksual yang dilakukan Ustad MMS terhadap 10 santriwatinya di Depok, Jawa Barat. Kasus ini terjadi

sekitar Oktober 2021 sampai dengan Desember 2021. “Tersangka meminta dan memaksa korbanya untuk memegang bagian tubuh vitalnya, dan memegang alat vital tersangka. Tersangka setelah itu memberikan uang sebesar 10 ribu kepada korbannya”. Ungkap Zulpan dalam konferensi pers di Polda Metro Jaya (AO, 2021).

Kasus lainnya, terjadi pada mahasiswi bernama NW di Mojokerto, Jawa Timur yang meninggal dunia karena bunuh diri setelah menenggak racun. Di duga NW diperkosa oleh pasangannya yang merupakan anggota polisi. Kabid Humas Polda Jatim, Gatot Repli Handoko kepada BBC News Indonesia menyampaikan bahwa kemungkinan terbesar NW bunuh diri adalah depresi akibat masalah yang dialaminya, yaitu pemerkosaan dan aborsi paksa (bbc.com, 2021).

Jannah (2021, hal.62) mengatakan bahwa meskipun kasus pelecehan seksual masih banyak terjadi di Indonesia, namun hal ini belum ditanggapi serius oleh pihak berwenang maupun masyarakat karena pelecehan seksual biasanya tidak meninggalkan bekas fisik pada korban. Anindya (2020, hal.139), menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan pemerintah dalam menanggulangi pelecehan seksual, yaitu menumbuhkan kewaspadaan dan tanggung jawab, menciptakan suasana yang dapat mengurangi dan mencegah pelaku untuk berbuat dengan cara menyebarkan informasi terkait hukum serta jaminan atas hak-hak bagi korban.

Penanggulangan tersebut, tentu membutuhkan media. Media diharapkan dapat mendekatkan hak-hak korban atas keadilan, perlindungan dan pemulihan. Media di Indonesia telah banyak membahas dan mengangkat topik mengenai pelecehan seksual, hal ini sebagaimana terekam dalam berbagai karya sastra, salah satunya film.

Pasal 1 ayat (1) Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, menyatakan bahwa “Film adalah karya

seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”.

Film sebagai media komunikasi merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk mengutarakan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Asri, 2020, hal.74). Salah satu film yang mengangkat tema pelecehan seksual adalah film *Promising Young Woman*. Film ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Cassie Thomas yang ingin membalaskan dendam atas pelecehan seksual yang menimpa sahabatnya Nina oleh teman kampusnya hingga menyebabkan Nina bunuh diri karena depresi dan putus asa.

Film tersebut menampilkan seorang laki-laki yang dengan mudahnya dan menganggap rendah perempuan sebagai figur seksual yang dapat dilecehkan begitu saja. Film ini juga menampilkan dampak dari pelecehan seksual, yang tidak hanya dirasakan oleh korban saja, melainkan juga oleh keluarga dan teman dekat. Pelecehan seksual dalam film ini, juga ditampilkan dalam bentuk lainnya, seperti *catcalling*, percobaan perkosaan dan pencabulan.

Tentunya, terdapat perbedaan representasi dan cara pandang atas budaya, hukum dan nilai sosial pada film tersebut. Perbedaan ini, membuat peneliti tertarik untuk menganalisis representasi pelecehan seksual yang terdapat pada film tersebut sesuai dengan budaya, hukum dan nilai sosial pada masyarakat Indonesia. Untuk menganalisis hal tersebut, peneliti akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, agar dapat mempresentasikannya dari segi makna, yang meliputi denotasi, konotasi dan mitos.

Penggunaan analisis semiotika Roland Barthes diharapkan dapat menjelaskan realitas yang terjadi secara alamiah dan mitos yang terdapat dibaliknya, dan yang sering ada di dalam

pikiran orang banyak. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan permasalahan yang diteliti adalah bagaimana representasi pelecehan seksual yang ditelusuri menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Promising Young Woman*.

2. LANDASAN TEORI

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, video, film, teks dan lain sebagainya. Representasi merujuk pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda melalui bahasa. Pemaknaan tersebut tidak hanya berhubungan dengan tampilan fisik dan deskripsi saja, tetapi juga dengan makna di balik tampilan fisik tersebut (Aprinta, 2011, hal.16).

Stuart Hall mengemukakan bahwa representasi mengandung dua pengertian. Pertama, representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala atau disebut juga peta konseptual. Kedua, representasi bahasa, yaitu representasi yang berperan dalam mengkonstruksikan makna. (Aprinta, 2011, hal.16).

Bittner (dalam Bahtiar, 2019, hal.20) mengatakan bahwa “Komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang. Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan sarana media massa dalam penyampaian pesannya. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio, televisi, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.

Anton (dalam Asti, dkk, 2021, hal. 79) mengatakan film sebagai lakon, artinya mempresentasikan cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan terstruktur. Film juga berperan sebagai media edukasi dan sosialisasi.

Film merupakan salah satu media massa elektronik yang masih diminati masyarakat sampai saat ini (Balqis dan Samatan, 2021, hal.50).

Film merupakan bagian yang krusial dari sistem yang digunakan individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (Asti, dkk, 2021, hal.79). Pesan yang disampaikan dapat berupa pesan tersirat maupun tersurat.

Komisi Nasional Perempuan (dalam Prihandini, 2021, hal.4), merumuskan pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk dari kekerasan seksual.

Pelecehan seksual merupakan bentuk aturan yang merumuskan perempuan sebagai makhluk yang terbilang lemah dan memiliki kedudukan di bawah laki-laki, dalam hal ini perempuan ditempatkan pada posisi subordinasi dan marginalisasi, yang dieksploitasi secara beragam (Rosida, dkk, 2021, hal.20).

Komisi Anti Kekerasan Terhadap Perempuan mencatat bahwa 15 (lima belas) bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan, yaitu perkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan (termasuk cerai gantung), pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, dan kontrol seksual (Rahayu dan Agustin, 2018, hal.116).

Tindakan kekerasan seksual tentunya menimbulkan trauma bagi para korban, baik secara fisik, psikis, dan sosial. Trauma yang ditimbulkan, diantaranya gangguan psikologis, depresi, *aversion* seksual, dan penularan agresi seksual (Tateki, 2017, hal.84).

Semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mencari makna pada setiap gejala sosial yang terjadi disekitarnya (Hoed, 2011, hal.386). Roland Barthes sendiri merumuskan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memaknai suatu tanda yang muncul. Roland Barthes mengembangkan tiga pilar pemikiran yang menjadi inti dari analisisnya.

Pertama, denotasi yaitu sistem petandaan tingkat pertama atau proses signifikasi tahap pertama yang terdiri dari rantai penanda dan petanda. Roland Barthes, menyatakan bahwa pada tingkat ini, bahasa menghadirkan konvensi atau kode-kode sosial yang bersifat eksplisit, yaitu kode-kode yang tandanya segera tampak ke permukaan (Manting dan Djuwita, 2021).

Kedua, konotasi yang bersifat tidak pasti, artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan. Dalam semilogi Roland Barthes, konotasi digunakan untuk menyebut signifikasi tahap kedua, yaitu untuk menggambarkan interaksi yang terjadi jika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penonton atau pembaca. Konotasi mempunyai makna yang subjektif, jika denotasi adalah apa yang digambarkan sebuah tanda terhadap sebuah objek, maka konotasi adalah bagaimana cara penggambarannya.

Ketiga, mitos yaitu bagaimana kebudayaan menjelaskan beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan. Mitos ini menyebabkan seseorang mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal. Mitos biasanya dipandang sebagai cerita yang aneh dan sulit untuk dipahami maknanya karena kisahnya irasional.

Film *Promising Young Woman* juga dibangun dengan tanda dan makna seperti yang dikemukakan Roland Barthes. bahwa sebuah film mempunyai makna penanda dan petanda.

Film *Promising Young Woman* pada penelitian ini, dianalisis dengan

menggunakan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada makna penanda dan petanda, dimana pada kedua makna tersebut akan membentuk sebuah pemaknaan pada tahap denotasi, konotasi dan terakhir mitos.



Gambar 1. Poster Film *Promising Young Woman*

Penggunaan teori semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini ditujukan untuk menganalisis makna film *Promising Young Woman* menggunakan denotasi, konotasi dan mitos sebagai kunci dari analisis semiotika Roland Barthes.

3. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini, adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang melibatkan analisis data deskripsi dan data tersebut tidak secara langsung dapat dikuantifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman, sikap, dan pendapat seseorang atau sekelompok orang (Indrawati, 2018, hal.2).

Data pada penelitian ini, bersumber dari data primer berupa hasil wawancara dengan narasumber dan beberapa *scene* film *Promising Young Woman*, serta data sekunder berupa buku-buku, penelitian terdahulu, situs dan jurnal.

Data tersebut, peneliti kumpulan dengan tiga cara. Pertama, observasi dimana peneliti mengamati, menonton, menganalisis dan mencatat potongan-potongan *scene* maupun audio yang terdapat pada film *Promising Young Woman*. Kedua, wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2018, hal.186). Wawancara dilakukan peneliti dengan memanfaatkan beberapa aplikasi yang ada, seperti *Zoom*, *Whatsapp*, *Google Meet*, *Line*, dan lain sebagainya. Ketiga, dokumen yaitu catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu, berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang (Pratiwi, 2017, hal.213). Dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara menggabungkan data-data, menganalisis, serta mengelompokkannya.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada saat pengumpulan, dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik intertekstual. Kristeva (dalam Kurniawati, dkk, 2013, hal.4), menjelaskan bahwa teknik ini dilakukan dengan cara menemukan keterkaitan makna diantara dua teks atau lebih. Hal ini dilakukan karena memungkinkan bahwa setiap teks memiliki hubungan tertentu, seperti hubungan antara unsur-unsur intrinsik, ide, gagasan, gaya bahasa, dan lain-lain.

Data setelah terkumpul dan dikelompokkan, kemudian dianalisis. Noeng Muhadjir (dalam Rijali, 2018, hal.84), mengemukakan bahwa analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena yang sedang diteliti.

Analisis data dilakukan peneliti melalui tiga tahapan. Tahapan pertama, peneliti menonton film *Promising Young Woman* dari awal sampai akhir, kemudian setelah itu memilih *scene* yang menampilkan segala bentuk tindakan

pelecehan seksual. Tahap kedua, mencari penanda dan petanda dari *scene* yang telah dipilih. Tahap ketiga, memberikan kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan terhadap *scene-scene* tersebut, kemudian disandingkan dengan data primer dan data sekunder yang mempunyai keterkaitan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Promising Young Woman* adalah wujud dari pelecehan seksual dan yang ditampilkan pada film tersebut merupakan representasi dari kasus pelecehan seksual yang sering dialami perempuan. Dosen dan Peneliti dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, yaitu Prof. Dr. Elizabeth Kristi Poerwandari, M. Hum, Psikolog, menyampaikan bahwa salah satu faktor penyebab pelecehan seksual marak terjadi adalah kurangnya pendidikan dan ilmu tentang seks karena kebanyakan masyarakat Indonesia menganggap tabu tentang seks.

Keseluruhan *scene* yang peneliti analisis merujuk pada jenis-jenis pelecehan seksual menurut Gruber dalam (Dwiyanti, 2014), yang mengemukakan tiga jenis pelecehan seksual, yaitu permintaan secara lisan (*verbal request*), komentar lisan (*verbal comments*) dan tampilan nonverbal (*nonverbal displays*).

Dapat dilihat pada *scene* 1, 2, 3 dan 4, jenis pelecehan seksual yang terjadi berupa *verbal comments* yang menurut Gruber merupakan pelecehan seksual melalui komentar pribadi. Pada keempat *scene* tersebut jelas terlihat adanya komentar pribadi berupa dialog “dia lumayan seksi”, “juga sangat liar”, dan “mengapa tak bersikap lebih bermanfaat, sayang?”. Dialog ini tentunya mengarah pada pelecehan seksual karena konteksnya tertuju pada hal-hal sensual, yaitu merendahkan wanita secara tampilan dan seksual.

Prof. Dr. Elizabeth Kristi Poerwandari, M. Hum, Psikolog,

kemudian menyampaikan bahwa masyarakat Indonesia memilikipandangan *double standard* dalam melihat laki-laki dan perempuan, dimana masyarakat beranggapan bahwa perempuan harus berpakaian tertutup, menjaga kesuciannya, tetapi di sisi lain perempuan juga harus berpenampilan menarik dan menjaga dirinya dengan baik. Kalimat merendahkan pada keempat *scene* di atas, berdampak pada psikis perempuan yang menyebabkan perempuan merasa kotor dan tidak suci serta merasa dirinya rendah dihadapan laki-laki.

Scene 5, 6, dan 7 kemudian menunjukkan adanya pelecehan seksual dalam bentuk *verbal comments*, yaitu *catcalling* berupa kalimat “ada apa sayang?”, dan “berapa hargamu sayang?”. Chhun (dalam Hidayat dan Setyanto, 2020), merumuskan *catcalling* sebagai penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal dan ekspresi nonverbal yang kejadiannya dilakukan melalui siulan atau komentar pribadi mengenai penampilan dari seorang perempuan. Ekspresi ini juga meliputi lirikan atau gestur fisik yang bertindak untuk memberikan penilaian terhadap penampilan seorang perempuan. Prof. Dr. Elizabeth Kristi Poerwandari, M. Hum, Psikolog, menyampaikan bahwa salah satu dampak pelecehan seksual adalah korban akan merasa dirinya rendah dan kotor. Korban biasanya takut untuk melakukan tindakan perlawanan, hal inilah yang membuat pelaku (laki-laki) merasa lebih kuat dibandingkan perempuan, sehingga *catcalling* sering dijumpai. Cara berpenampilan juga bukan merupakan faktor terjadinya pelecehan seksual. Anak santri yang sudah berpenampilan dan berpakaian tertutup saja, masih mendapatkan perlakuan pelecehan seksual. Jadi, faktor dari adanya pelecehan seksual adalah pemahaman masyarakat yang masih rendah terhadap seks.

Scene 8 dan 9 menunjukkan bentuk pelecehan seksual berupa *nonverbal displays*, dimana terlihat perempuan tersebut sudah ingin pulang dikarenakan kondisinya sudah mabuk. Namun, laki-laki tersebut menahannya dengan dialog “tidak” serta didukung dengan melakukan sentuhan seksual. Perempuan pada situasi ini, biasanya tidak dapat melakukan perlawanan karena laki-laki memiliki kekuasaan dan kekuatan yang besar, sehingga perempuan tersebut tidak dapat berbuat apa-apa.

Prof. Dr. Elizabeth Kristi Poerwandari, M. Hum, Psikolog, menyampaikan bahwa pelaku lebih sering melakukan pelecehan seksual kepada orang yang dianggap lemah darinya, sehingga pelaku merasa bahwa korban tidak akan berani melakukan perlawanan. Prof. Dr. Elizabeth Kristi Poerwandari, M. Hum, Psikolog, kemudian menambahkan bahwa pendidikan dan ilmu tentang seks yang dirasa masih tabu oleh masyarakat Indonesia mungkin menjadi faktor terjadinya pelecehan seksual. Contoh, ketika anak laki-laki yang sedang tumbuh hasrat seksualnya, dan tidak mengetahui cara untuk mengelolanya serta malu dan takut bercerita kepada orang tuanya, menyebabkan anak tersebut melakukan pelecehan seksual, baik kepada pacarnya, teman ataupun orang yang lebih lemah darinya.

Bentuk pelecehan seksual berupa *verbal comments* yang terlihat pada *scene* 10 dan 11, berupa kalimat merendahkan perempuan dengan kalimat “aku tak tertarik sayang”, dan “kau bahkan tak seksi”. Kalimat ini merendahkan fisik dan martabat perempuan. Pada *scene* ini, kejadiannya adalah ketika perempuan tersebut menolak ajakan laki-laki tersebut yang menyebabkan laki-laki tersebut marah dan melontarkan kalimat tersebut. *Scene* ini membuktikan bahwa ketika korban melakukan penolakan, pelaku juga melakukan perlawanan dalam bentuk kalimat hinaan dan merendahkan perempuan.

Feminimisme merupakan pemikiran yang menuntut kesetaraan hak dan keadilan yang sama pada laki-laki dan perempuan (Ismail dan Ari, 2021). Yan Mujiyanto (2010), mengatakan bahwa penyebab utama munculnya *feminimisme* adalah adanya pandangan sebelah mata terhadap perempuan, disertai anggapan buruk yang melekat serta citra negatif dalam masyarakat. Prof Dr. Elizabeth Kristi Poerwandari, M. Hum, Psikolog, mengatakan bahwa pada banyak kasus pelecehan seksual, pelaku akan terus menyerang dan melakukan ancaman ketika korbannya melakukan penolakan, hal ini membuat korban pada akhirnya mau melakukan keinginan pelaku untuk berhubungan seks.

Scene 12, 13, 14 dan 15 menampilkan dialog kronologi pelecehan seksual yang dialami teman Cassie. Dialog “dan dia berhubungan seks dengannya berkali-kali”, dan “saat dia terlalu mabuk untuk menyadari apa yang terjadi padanya”, menunjukkan Nina, teman dari Cassie diperkosa dalam keadaan mabuk dan tidak menyadari apa yang telah terjadi padanya. Nina juga tidak hanya diperkosa sekali, tetapi berkali-kali. Dikutip oleh BBC News Indonesia, lesap ingatan karena alkohol, atau *alcoholic black out* terjadi ketika otak, sementara tidak dapat merekam memori. Kondisi ini dapat di induksi oleh minuman beralkohol karena alkohol mengganggu aktivitas otak yang disebut *hipokampus*, menghambat kemampuan otak untuk menciptakan ingatan jangka panjang. “Kondisi ini seperti jeda dalam film”, ujar Aaron White dari Institute Nasional AS tentang Penyalahgunaan Alkohol dan Alkoholisme mengatakan kepada BBC Fitire (BBC, 2018), hal ini yang membuat Nina tidak sadarkan diri saat diperkosa.

Prof. Dr. Elizabeth Kristi Poerwandari, M. Hum, Psikolog, menyampaikan bahwa hubungan seksual dapat dilakukan jika terdapat *consent*. Korban yang dalam hal ini tengah mabuk,

diperkosa tanpa adanya *consent* dari korban, hal ini termasuk dalam pelecehan seksual. Prof. Dr. Elizabeth Kristi Poerwandari, M. Hum, Psikolog, kemudian menyampaikan bahwa kebanyakan masyarakat Indonesia masih belum paham konsep *consent* dan minimnya pemahaman akan seks, sehingga hal ini menjadi penyebab pelecehan seksual.

Analisis berikutnya, yaitu pada *scene* 16, 17 dan 18 yang menunjukkan teman Cassie mengalami pelecehan seksual berupa *sexual assault*. Ini terlihat dari potongan dialog “dia dipenuhi memar di hari berikutnya”, dan “bekas pukulan tangan”, hal ini menunjukkan Nina tidak hanya diperkosa, tetapi juga mendapat kekerasan berupa pukulan yang menyebabkan tubuhnya penuh dengan memar. Prof. Dr. Elizabeth Kristi Poerwandari, M. Hum, Psikolog, menyampaikan bahwa dampak yang diterima korban meliputi dampak psikis dan fisik. Dari segi fisik, ada banyak dampak yang ditimbulkan, yaitu infeksi menular seksual dan kehamilan, dimana jika kehamilan terjadi pada perempuan yang belum menikah dan tidak siap mempunyai anak, korban akan melakukan aborsi yang dapat mengganggu kesehatannya, serta dapat di *kriminalisasi* karena aborsi merupakan tindak pidana.

Terakhir, analisis dilakukan pada *scene* 19 dan 20 yang menunjukkan bahwa Cassie mengalami pelecehan seksual berupa tekanan atau dorongan halus (kehidupan seksual), hal ini tergambar dari dialog “tak masalah, kau aman”. Dialog ini merupakan dorongan halus yang dilakukan laki-laki.

Ferley, mendefinisikan pelecehan seksual sebagai sebuah tindakan rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk, baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan bersifat searah (Kurnianingsih, 2003). Tindakan ini tergambar jelas dalam beberapa *scene* yang ditampilkan, baik

rayuan verbal maupun non verbal, seperti pada *scene* 4, 5 dan 6 terdapat *catcalling*, serta pada *scene* 7 dan 8 berupa tindakan fisik atau paksaan. Ketiga jenis pelecehan seksual menurut Gruber tersebut di atas, tergambarkan dalam *scene* pada film *Promising Young Woman*.

Mitos pada penelitian ini tidak mengacu pada sebuah mitologi seperti cerita adat, legenda, tradisi dan lain sebagainya. Mitos sebagaimana telah dijelaskan Roland Barthes merupakan cara yang kedua dalam cara kerja tanda ditatanan kedua. Penggunaan lazimnya adalah kata-kata yang menunjukkan ketidakpercayaan penggunanya (Riwu dan Pujiati, 2018).

Mitos yang terdapat pada film *Promising Young Woman* yaitu perempuan dengan penampilan seksi dan sedang mabuk rentan mendapat pelecehan seksual. Perempuan juga akan merasa bahwa dirinya rendah dihadapan laki-laki, dan beranggapan bahwa bagaimanapun perempuan berpakaian dan bertindak, pelecehan seksual akan terus terjadi dan menimpanya karena budaya patriarki dan kurangnya pendidikan seks.

Latar tempat pada film *Promising Young Woman* merupakan gambaran tempat dimana pelecehan seksual dapat atau sering terjadi. *Tone* warna pada film tersebut *soft* netral yang menunjukkan kenaturalan, dan didominasi oleh *scene* dengan pencahayaan yang cukup gelap. Film ini memperlihatkan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pelecehan seksual, dimana Cassie merasa sakit hati atas kejadian yang menimpa sahabatnya yaitu Nina yang meninggal dunia akibat bunuh diri karena pelecehan seksual yang dialaminya.

Film *Promising Young Woman* yang mengangkat isu pelecehan seksual, dikemas dengan sangat baik dalam menggambarkan pelecehan seksual yang terjadi di masyarakat. Cassie dalam film tersebut menjadi salah satu gambaran tentang pelecehan seksual yang dialami perempuan, khususnya di Indonesia.

5. KESIMPULAN

Makna denotasi dalam film *Promising Young Woman* adalah sebuah gambaran nyata tentang sebuah tindakan dan perlakuan pelecehan seksual, yang dikemas secara gamblang dan apa adanya serta ditampilkan dalam bentuk potongan-potongan dialog yang menunjukkan adanya pelecehan seksual. Maknakonotasi yang didapatkan dari film tersebut, adalah pelecehan seksual terjadi bukan karena cara berpakaian dan cara bertindak dari perempuan, namun terjadi karena pelaku yang tidak dapat mengontrol diri serta minimnya pengetahuan akan seks. Makna konotasi lainnya, adalah bahwa dampak dari pelecehan seksual tidak hanya dirasakan oleh korban saja, melainkan juga dirasakan oleh orang-orang disekitarnya, seperti keluarga dan sahabat. Dari makna denotasi dan konotasi tersebut, membentuk mitos pada perempuan, dimana perempuan akan merasa dirinya rendah dihadapan laki-laki, merasa bahwa bagaimanapun perempuan berpakaian dan bertindak, pelecehan seksual akan terus terjadi dan menimpa pada perempuan, hal ini dikarenakan adanya budaya patriarki serta kurangnya pendidikan dan ilmu tentang seks.

Masyarakat disarankan lebih terbuka lagi dengan isu pelecehan seksual di Indonesia, dan tidak menjadikan pendidikan dan ilmu tentang seks sebagai hal yang tabu. Korban pelecehan seksual, juga jangan takut untuk bersuara, bercerita dan meminta bantuan jika pernah mengalami pelecehan seksual. Produser dan sutradara film supaya dapat membuat film-film yang mengangkat lebih banyak lagi isu-isu pelecehan seksual dandikemas dengan menarik agar masyarakat dapat tertarik untuk menonton dan menjadi ilmu serta pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang representasi pelecehan seksual dengan menggunakan metode semiotika, diharapkan dapat menggunakan metode

semiotika John Fiske, agar diperoleh perspektif baru mengenai representasi pelecehan seksual pada film lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, Astri., Syafira, Yuni Indah., dan Oentari, Zahida Dewi. (2020). “Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan”. *TIN : Terapan Informatika Nusantara*. 1 (3), 137-140.
- AO, Wahyu. *Ustad di Depok Cabuli 10 Santriawati dengan Imbalan Masing-Masing Rp.10 Ribu*. <https://kabartrenggalek.com/2021/12/ustad-di-depok-cabuli-10-santriawati-lalu-diberi-uang-rp-10-ribu.html>.
- Aprinta, Gita. (2011). “Kajian Media Massa : Representasi *Girl Power* Wanita Modern dalam Media Online (Studi *Framing Girl Power* dalam Rubrik Karir dan Keuangan *Femina Online*)”. *Jurnal The Messenger*. 3 (1), 12.
- Asri, Rahman. (2020). “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)””. *JAIS : Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*. 1 (2), 53-122.
- Asti, Galih Kenyo., Febriana, Poppy., dan Aesthetika, Nur Maghfirah. (2021). “Representasi Pelecehan Seksual Perempuan dalam Film”. *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*. 13 (1), 79-87.
- Bahtiar. (2019). “Komunikasi Massa dalam Media Critical dan Media Equation”. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komuniaksi, Sosial dan Kebudayaan*. 10 (1), 20-27.
- Balqis, Maulida dan Samatan, Nuriyati. (2021). “Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film *27 Steps of May*)”. *PUBLISITAS : Journal of Social Sciences and Politics*. 8 (1), 49.
- BBC News Indonesia. (2018). *Beberapa fakta tentang hilang kesadaran yang dipicu oleh alkohol*. <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-45717777>.
- Dwiyantri, Fiana. (2014). “Pelecehan Seksual pada Perempuan Ditempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta)”. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 10 (1), 29-36.
- H, Hoed Benny. (2011). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Kota Batu : Komunitas Bambu.
- Hidayat, Angelina dan Setyanto, Yugih. (2020). “Fenomena *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta”. *Koneksi*, 3 (2), 485.
- Indrawati. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Refika Aditama.
- Ismail, Oki Achmad. (2021). “Representasi Premanisme dalam Film Dokumenter Dinasti Penagih Utang dari Timur *The Debt Fathers* (Analisis Semiotika John Fiske)”. *Semiotika : Jurnal Komunikasi*. 15 (2), 2579-8146.
- Jannah, Putri Miftahul. (2021). “Pelecehan Seksual, Sexisme dan Bystander”. *Psikobuletin : Buletin Ilmiah Psikologi*. 2 (1), 61.
- Kurnianingsih, Sri. (2003). “Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja”, *Buletin Psikologi*. 11 (2), 116–129.

- Kurniawati, Dayang Atika., Martono, dan Wartiningih, Agus. (2013). “Kajian Intertekstual pada Novel Surat kecil untuk Tuhan dan Novel Air Mata Surga”. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 2 (6), 1-12.
- Manting, Melati Dodo dan Djuwita, Amalia. (2021). “Semiotika Roland Barthes dalam Penelitian Analisis *Body Shaming* pada Film *Imperfect*”. *e-Proceeding Management*. 8 (4), 4142.
- Mazumah, Siti. (2021). *Kasus Bunuh Diri Mahasiswi Korban Dugaan Perkosaan di Mojokerto : “Bukti Nyata Polisi Belum Bisa Diharapkan Merespon Cepet Kekerasan Seksual”*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-59541021>.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mujianto, Yan. (2010). *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta : Pelangi Publishing.
- Pratiwi, Nuning Indah. (2017). “Penggunaan Media *Video Call* dalam Teknologi Komunikasi”. *JIDS : Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. 1 (2), 212.
- Prihandini, Miranda Ainin. (2021). “Resepsi Audiens atas Kekerasan Seksual Terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual Baiq Nuril”. *Jurnal Audiens*. 2 (1), 1-17.
- Rahayu, Muji dan Agustin, Herlina. (2018). “Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Situs Berita Tirto.Id”. *Jurnal Kajian Jurnalisme*. 2 (1), 115–134.
- Rijali, Ahmad. (2018). “Analisis Data Kualitatif”. *Jurnal Alhadharah*. 17 (33), 81-95.
- Riwu, Asnat dan Pujiati, Tri. (2018). “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)”. *Deiksis*, 10 (3), 212.
- Rosida, Sisi., Susilo, Eko Firman., dan HSB, M. Hamzah Fansuri. (2021). “Pelecehan Seksual Dalam Tiktok ‘Persalinan’ : Analisis Semiotika Roland Barthes”. *BIP : Jurnal Bahasa Indonesia Prima*. 3 (2), 19-27.
- Tursilani, Tateki Yoga. (2017). “Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak”. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41 (1), 7792.